BAB II

TINJAUAN KONSEPTUAL

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelitian yang didukung dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kebutuhan lanjut usia. Hasil penelitian terdahulu akan disesuaikan dengan hasil lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1-1 Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	AUTHOR	HASIL PENELITIAN
1	Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak	Hari Harjanto Setiawan (2014)	Pengasuhan atau pola asuh mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas pola asuh ini. Kebanyakan orang tua mempelajari pola asuh dari orang tua mereka sebelumnya. Sebagian orang tua mempraktikan pengasuhan tersebut, namun sebagian tidak mempraktikan pengasuhan yang diberikan orang tua sebelumnya. Suami dan istri yang membawa pandangan pola asuh yang berbeda ke dalam keluarga menjadikan pandangan yang berbeda sehingga memunculkan model pengasuhan yang berbeda. Masing-masing model tersebut akan menimbulkan dampak pola asuh pada perkembangan anak.
2	Pola Asuh Orang Tua dan Guru Dalam Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini (Prodi : Pendidikan Agama Islam)	Susanti (2017)	Pola asuh orang tua di rumah dalam perkembangan moral anak cenderung kepada pola asuh demokratis, ada juga yang menggunakan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Disamping itu, terlihat jelas bahwa bentuk pola asuh demokratislah yang paling dominan diterapkan oleh orang tua di rumah.

3	Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak	Istina Rakhmawati (2015)	Ada tiga pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Dari tiga pola asuh tersebut yang paling baik dan cocok untuk diterapkan dalam mengasuh anak adalah pola asuh demokatis. Pola asuh ini bersifat demokratis. Orangtua menghargai dan memahami keadaan anak sehingga anak akan merasa nyaman, bersikap mandiri, cerdas, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dengan baik, dan yang utama memiliki kepribadian yang baik.
4	Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Prodi : PPKn FKIP)	Rabiatul Adawiah (2017)	Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam pendidikan anak adalah pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Faktor-faktor yang mempegaruhi pola pendidikan anak adalah tingkat sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, jarak tempat tinggal dengan sekolah, usia, dan jumlah anak.
5	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang (Prodi : Kebidanan FIK)	Listriana Fatimah (2012)	Sebagian orang tua yang mempunyai pola asuh buruk, didapatkan hasil mempunyai perkembangan anak normal (14,3 %) yang meragukan (85,7 %). Sedangkan orang tua yang mempunyai pola asuh sedang, sebagian mempunyai perkembangan anak yang normal (80 %) dan yang meragukan (20 %). Sedangkan orang tua yang mempunyai pola asuh baik sebagian besar mempunyai perkembangan anak normal (86,4 %) dan meragukan (18,6 %). Ini Berarti bahwa semakin baik pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak, akan meningkatkan tingkat perkembangan anak. Pola asuh orang tua yang baik dengan selalu mengepresikan kasih sayang (memeluk ,mencium, memberi pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan berakibat anak merasa diperhatikan dan akan lebih percaya diri, sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang baik.
6	Intergenerational Continuity in Parenting	Tricia K. Neppl, Rand D. Conger, Laura V.	Pengasuhan keras memprediksi perilaku agresif atau eksternalisasi. Hal ini akan berakibat pada hubungan orangtua-anak.

	Behavior: Mediating Pathways and Child Effects	Scaramella, dan Lenna L. Ontai (2009)	Pola asuh orang tua akan membentuk karakter dan kepribadian dalam perkembangan anak itu sendiri. Dengan kata lain, contoh masalah perilaku dari seorang anak mungkin diakibatkan dari mendapatkan hukuman berat orangtua.
7	Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini Di Tk Tiga Serangkai Desa Meureubo Kabupaten Aceh Barat (Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini)	Muthamaainnah, Heliati Fajriah, dan Luthfiani Roemin (2021)	Dapat disimpulkan bahwa; a) Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dikatagorikan paling banyak diterapkan oleh orangtua dengan jumlah 56% dikarenakan pola asuh demokratis memiliki seperangkat standar dan aturan yang jelas dalam mengasuh anak. b) Pola asuh permisif diterapkan oleh 6 orangtua atau (33%) dikarenakan orangtua menganggap bahwa anak usia dini belum memiliki ilmu sehingga mereka mengasuh anaknya tanpa ada batasan tertentu. c) Pola asuh otoriter diterapkan oleh 2 orangtua atau 11% dikarenakan orangtua memiliki hak penuh dalam mendidik, mengasuh, dan membentuk pertumbuhna dan perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya.
8	Pola Asuh Orang Tua Di Paud Al-Zikra Padebuolo (Prodi : Pendidikan Luar Sekolah)	Nurlina Mano, Ummyssalam A.T.A Duludu, dan Mohamad Zubaidi (2020)	Orang tua di PAUD AL-Zikra sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis dengan alasan bahwa pola asuh demokratis sangat cocok untuk di terapkan dalam mendidik disiplin anak serta apabila orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka anak akan bahagia, orang tua tidak membiarkan anak, juga tidak membebaskan anak sebebas-bebasnya.
9	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018) (Prodi : PG Paud)	Meike Makagingge, Mila Karmila, dan Anita Chandra (2019)	a) Pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak, sehingga hipotesis 1 dapat diterima. Pola asuh otoriter berpengaruh negatif, yang artinya sema-kin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua anak maka akan semakin rendah perilaku sosial anak. Pola asuh otoriter akan menyebabkan anak susah untuk bergaul atau tidak

			percaya diri saat bermain karena takut melakukan kesalahan. b) Pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak, sehingga hipotesis 2 dapat diterima. Pengaruh pola asuh demo-kratis menunjukkan pengaruh yang positif, yaitu semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula perilaku sosial anak. Pola asuh demokratis akan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, saling menghargai dengan orang lain sehingga pada saat bermain dengan temannya akan mudah ber-gaul, mudah diterima oleh anak yang lain, mau mengalah kepada yang lain. c) Pola asuh permisif berpengaruh terhadap perilaku sosial anak, sehingga hipotesis 3 dapat diterima. Pola asuh permisif berpengaruh negatif, yang artinya semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan orang tua anak maka akan semakin rendah perilaku sosial anak. Pola asuh permisif akan menyebabkan anak bersikap semaunya, egois, tidak mau mengalah bila bermain dengan temannya, sehingga tidak mudah diterima oleh temannya.
10	Penerapan Pola Asuh Orangtua Pada Komunikasi Anak Usia Dini (Prodi : Pendidikan Pengasuhan, Kesehatan, dan Gizi Anak Usia Dini)	Hidayat (2020)	Pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua yang bersikap otoriter terhadap anak seperti menggunakan bahasa verbal yang kasar, penggunaan bahasa yang tidak mendidik, orangtua yang memaksakan kehendak kepada anak,serta melakukan tindakan kekerasan kepada anak menyebabkan anak menggunakan "bahasa kasar" dalam komunikasinya dengan lingkungan sosialnya. Perilaku anak yang seringkali berkata negatif kepada teman, dan berlaku kasar terhadap adik dan teman-temannya. Dalam pembelajaran anak sering terlihat tidak fokus dan mengganggu teman yang

			ada disampingnya. Ketika berkomunikasi dengan guru juga menggunakan perilaku dan kata yang tidak sopan.
11	Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak (Prodi : Pendidikan dan Konseling)	Chintia Wahyuni Puspita Sari (2020)	Pola asuh otoriter memiliki pengaruh negatif, yang artinya semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua maka akan semakin rendah perilaku sosial anak. Orang tua yang mempunyai pola asuh otoriter pasti memiliki sikap kemanusiaan yang rendah, namun daya kontrolnya tinggi, gemar menghukum anak secara fisik, serta bersikap mengomando (mengharuskan /memerintah anak untuk selalu melakukan sesuatu tanpa adanya kompromi), bersikap kaku (keras), serta cenderung emosional dan selalu bersikap menolak.

Penelitian terdahulu pada Tabel 2.1-1 adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk penelitian selanjutnya. Disamping itu, penelitian terdahulu membantu peneliti dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pemberian pola asuh orang tua sangat berdampak pada tumbuh kembang anak.

Penelitian yang dilakukan Susanti (2017) yang berjudul Pola Asuh Orang Tua dan Guru Dalam Perkembangan Moral Pada Anak usia Dini menyatakan bahwa pola asuh demokratis yang paling dominan diterapkan oleh orang tua di rumah dalam perkembangan moral anak. Sejalan dengan Susanti, Istina Rakhmawati (2015) juga menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan menghargai dan memahami keadaan anak, sehingga anak akan merasa nyaman, bersikap mandiri, cerdas, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan baik.

Persentase dalam penelitian Listriana Fatimah (2012) menyebutkan bahwa orang tua yang memberikan pola asuh demokratis mempunyai perkembangan anak yang normal sebanyak 86.4%. Sejalan dengan hasil penelitian Meike Makagingge, Mila Karmila, dan Anita Chandra (2019) yang mengatakan bahwa anak akan saling menghargai, mudah bergaul, mudah diterima oleh anak yang lain, dan mau mengalah kepada yang lain.

Meike Makagingge, Mila Karmila, dan Anita Chandra (2019) juga menyebutkan pola asuh permisif berpengaruh terhadap perilaku sosial anak, berpengaruh negatif. Pola asuh permisif akan akan menyebabkan anak semaunya, egois, tidak mau mengalah, sehingga tidak mudah diterima. Sedangkan pola asuh otoriter berpengaruh signifikan karena berpengaruh negatif. Sejalan dengan penelitian Hidayat (2020) yang berjudul Penerapan Pola Asuh Orangtua Pada Komunikasi Anak Usia Dini menyebutkan bahwa perilaku anak sering berkata negatif, berlaku kasar. Ketika berkomunikasi dengan guru menggunakan perilaku dan kata yang tidak sopan.

2.2. Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu ilmu pengetahuan pada bidang sosial yang berorientasikan pada masyarakat dan masalah sosial yang ada didalam kehidupaan masyarakat tersebut. Keadaan sosial yang ada dalam masyarakat dapat meliputi jasmaniah, rohaniah, dan sosial, bukan hanya perbaikan masalah sosial tertentu saja. Masalah sosial merupakan suatu permasalahan yang selalu dirasakan kehidupan manusia. Menurut Friedlander dalam Fahrudin (2014) bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial adalah:

> Sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan lembaga yang dapat memberikan pelayanan pertolongan untuk memenuhi keutuhan manusia baik individu maupun kelompok. Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2014) adalah sebagai berikut:

> Kesejahteraan Sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan yang melibatkan aktifitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan konstribusi terhadap pemacahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat.

Dari definisi tersebut, kesejahteraan sosial adalah suatu lembaga sosial yang berperan dalam mencegah, mengatasi, dan berkontribusi dalam pencegahan masalah yang dialami oleh setiap indivisu, kelompok, dan masyarakat.

Dengan demikian, kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya tetap sama. Merajuk pada Spicker (1995), Midgley, Tracy dan Livermore (2000), Thompson (2005), Suharto (2006a), dan Suharto (2006b) dalam Suharto (2020) pengertian kesejahteraan sosial setidaknya mengandung empat makna:

1. Sebagai kondisi sejahtera (*well-being*). "*…a condition or state of human well-being*." Kondisi sejahtera terjadi manakala kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan dapat dipenuhi; serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari resiko-resiko.
2. Sebagai pelayanan sosial. Mencakup lima bentuk, yakni jaminan sosial (*social security*), pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan dan pelayanan sosial personal (*personal social services*).

3. Sebagai tunjangan sosial. Di berikan kepada orang miskin, karena sebagaian besar penerima *welfare* adalah orang-orang miskin, cacat, penganggur.
4. Sebagai proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, lembaga-lembaga sosial, masyarakat maupun badan-badan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan menyelenggarakan pelayanan sosial.

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera, yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian seperti ini menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan dari suatu kegiatan pembangunan agar mendorong masyarakat menuju kearah kualitas hidup yang lebih baik dan mencapai fungsi sosialnya.

2.2.1. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial yaitu untuk dapat mengembalikan keberfungsian setiap individu, kelompok dan masyarakat dalam menjalani kehidupan, yaitu dengan mengurangi tekanan dan goncangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial. Tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial menurut Schneiderman dalam Fahrudin (2014:10) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan kesejahteraan sosial dapat membantu menangani permasalahan yang dialami masyarakat sehingga standar kehidupan dan pemenuhan kebutuhan dapat terpenuhi, baik kesehatan dan relasi sosial yang berjalan dengan baik.

2.2.2. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan untuk mencapai kehidupan yang layak bagi masyarakat juga memiliki fungsi-fungsi yang berkaitan dengan penyesuaian sosial dan relasi sosial agar keberfungsian sosial dapat dicapai dan berjalan sebagaimana seharusnya. Fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte (1982) dalam Fahrudin (2014:12) adalah:

a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*).
   Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat suapaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*).
   Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi- kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.Dalam fungsi ini juga tercakup dengan fungsi pemulihan atau rehabilitasi.
c. Fungsi Pengembangan (*Development*).
   Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat
d. Fungsi Penunjang (*Supportive*).
   Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial yang lain.

Dari kutipan fungsi kesejahteraan sosial di atas menyatakan bahwa fungsi dalam kesejahteraan sosial adalah untuk membantu atau proses pertolongan baik individu, kelompok, maupun masyarakat agar dapat berfungsi kembali dengan bantuan pelayanan kesejahteraan sosial. Juga untuk menghindari masalah-masalah

sosial baru.

2.3. Konsep Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial adalah suatu profesi yang dimana profesi ini bertujuan untuk memberikan pertolongan dan pelayanan bagi masyarakat secara professional dalam konsep kesejahteraan sosial. Pekerjaan sosial menurut Charles Zantrow (1999) pada Suharto (2020:125) adalah:

> Suatu aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan, menciptakan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Pekerjaan sosial juga merupakan suatu aktivitas profesioanl yang didasari oleh kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skills*), dan kerangka nilai (*body of values*). Pekerjaan Sosial merupakan salah satu disiplin yang berperan dalam pembentukan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Sehingga keduanya saling berhubungan erat dan mempunyai keterkaitan satu sama lain. Sedangkan menururt Asosiasi Nasional Pekerjaan Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2014) adalah sebagai berikut:

> *Social work is the professional activity of helping individuals, groups or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consist of the professional application of social work values, principles, and techniques to on or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counselling and psychoteraphy for individuals, families, and groups; helping communities or groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural intitutions; and of the interaction of all these factors.*

> Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas mereka untuk fungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan bagi tujuan mereka. Praktik pekerjaan sosial terdiri dari penerapan nilai-nilai, prinsip, dan teknik pekerja sosial secara profesional pada atau lebih dari. Pekejaan sosial juga memiliki tujuan sebagai berikut: membantu orang mendapatkan layanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu, keluarga, dan kelompok; membantu masyarakat atau kelompok; membantu masyarakat atau kelompok memberikan atau meningkatkan layanan sosial dan kesehatan; dan berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan. Praktek pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; dari intitusi sosial, ekonomi, dan budaya; dan interaksi semua faktor ini.

Berdasarkan kutipan di atas, pekerjaan sosial menerapkan nilai dan prinsip untuk membantu individu, kelompok, masyarakat atau komunitas untuk memenuhi fungsi sosial, menciptakan kebutuhan sosial, juga mengembalikan keberfungsian sosial mereka.

2.3.1. Fokus Pekerjaan Sosial

Fokus dalam pekerjaan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial, pekerjaan sosial dalam menjalankan praktiknya memiliki tujuan praktik pekerjaan sosial. Pelaksanaan praktik pekerjaan sosial memiliki tujuan yang di tuturkan NASW dalam Fahrudin (2014:66) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki kefeektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Definisi di atas menjelaskan bahwa pekerja sosial mempunyai peran untuk mendorong dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah

dengan menghubungkan kepada sistem sumber dan pelayanan-pelayanan sosial yang dapat membantu memecahkan permasalahan. Selain keempat tujuan dari pekerjaan sosial menurut NASW, Zastrow (2008) dalam Fahrudin (2014:67) menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Penjelasan mengenai tujuan pekerjaan sosial tersebut menjelaskan pekerjaan sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu individu, kelompok, komunitas, dan masyarakat untuk memecahkan permasalahan sosial yang sedang di hadapi dengan tujuan mengembalikan keberfungsian sosial mereka agar dapat hidup layak.

2.3.2. Fungsi Pekerjaan Sosial

Dalam penyelenggaraannya pekerjaan sosial memiliki fungsi-fungsinya sendiri untuk menjalankan tujuan keberlangsungan praktik pekerjaan sosial. Menurut Heri Sukoco (1992:52–54) menjelaksan fungsi pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Mengembangkan memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin memadainya standar-standar subsistensi kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang.
3. Meningkatkan kemampuan orang untuk melaksanakan fungsinya secara optimal sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam institusi-institusi sosial.

4. Mendorong dan meningkatkan ketertiban sosial (*social order*) serta struktur institusional masyarakat.

Pengertian di atas menyebutkan bahwa fungsi-fungsi pekerjaan sosial memiliki fokus dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, memadai subsistensi kesehatan dan kesejahteraan, juga meningkatkan orang untuk melaksanakan fungsi dan ketertiban sosial pada struktur masyarakat.

2.3.3. Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial yang merupakan profesi yang professional dalam menjalankan ketentuannya memiliki prinsip-prinsip yang mendasari dalam kelangsungannya. Terdapat enam prinsip dasar dalam praktek pekerjaan sosial dalam Fahrudin (2014:16-19) adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan
   Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang menerima klien tanpa "menghakimi" klien tersebut sebelum, pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya (apa adanya) akan lebih membantu pengembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap menerima (menerima keadaan klien apa adanya) maka klien akan dapat lebih percaya diri dan dengan demikian ia (klien) dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kesulitan yang mengganjal di dalam pembicaraan.
2. Komunikasi
   Prinsip komunikasi ini dengan mudah dapat mendukung. Untuk komunikasi dengan klien, baik dalam bentuk komunikasi yang verbal, yang meminta klien melalui sistem klien maupun bentuk komunikasi nonverbal, seperti cara membuka klien, memilih cara duduk, duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota keluarga yang lain.
3. Individualisasi
   Prinsip individualisasi pada intinya mempertimbangkan setiap individu yang berbeda satu sama lain sehingga seorang pekerja sosial haruslah mengatur cara memberi kliennya guna mendapatkan hasil yang diinginkan.
4. Partisipasi
   Berdasarkan prinsip ini, seorang pekerja sosial harus meminta kliennya untuk mendorong aktif dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga klien dapat menggunakan sistem klien yang juga menyediakan rasa bantuan untuk bantuan tersebut. Karena tanpa ada kerja

sama dan peran serta klien maka upaya bantuan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal.

5. Kerahasiaan
   Prinsip kerahasiaan ini akan memungkinkan klien atau sistem klien mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan dan bahaya ia hadapi dengan rasa aman, karena ia yakin apa yang ia utarakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan tetap dijaga (dirahasiakan) oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain (mereka yang tidak berkepentingan).
6. Kesadaran diri pekerja sosial
   Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial untuk menjalin relasi profesional dengan menjalin relasi dengan kliennya, dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakkan benar-benar terhanyut oleh perasaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya tidak "kaku" dalam percakapan dengan pekerja sosial, yang pesan informasi atau cara bicara, cara berbicara, dan lain-lain, bantuan dengan setiap tanggung jawab terhadap keberhasilan proses.

Pekerja sosial profesional harus menerima klien tanpa membeda-bedakan klien yang membutuhkan pertolongan, baik dari latar belakang ras, suku, budaya, maupun agama. Pekerja sosial dalam proses membantu klien harus merahasiakan segala hal yang diucapkan klien, juga memberikan beberapa alternative dalam penyelesaian masalah yang dapat dipilih oleh klien sendiri dalam menyelesaikan masalah tersebut. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, pekerja sosial dapat berperilaku sesuai dengan etis dan tanggung jawab sebagaimana yang sudah ditentukan pada kode etik pekerjaan sosial.

2.3.4. Peran-Peran Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial dalam menjalani praktek pekerjaan sosial memiliki peran yang dilakukan dalam menangani masalah yang dihadapi oleh klien, baik dalam suatu masyarakat, badan, lembaga, atau panti sosial. Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial yang dikemukakan oleh Suharto (2017) antara lain:

1. Peranan sebagai Perantara *(Broker Roles)*.

Pekerja sosial menghubungkan antara anak asuh dengan sistem sumber baik batuan berupa materi ataupun non materi yang ada di suatu badan atau lembaga atau panti sosial baik panti asuhan, panti rehabilitasi dan lain-lainnya. Sebagai perantara pekerja sosial juga harus berupaya untuk mencari suatu jaringan kerja dengan suatu organisasi atau perusahaan yang dapat membantu pelayanan yang dibutuhkan.

2. Peranan sebagai Pemungkin *(Enabler Roles)*.
   Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi anak asuh untuk menolong dirinya sendiri. Pada peranan ini pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan anak asuh dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh. Anak asuh melakukan semaksimal mungkin kemampuan dam kompetensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahannya.
3. Peranan sebagai Penghubung *(Mediator Role)*.
   Peran pekerja sosial sebagai penghubung *(mediator role)* adalah bertindak untuk mencari kesepakatan, sebagai penengah dalam perbedaan, konflik antar anak asuh dengan keluarga, konflik antar anak asuh yang satu dengan yang lain, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan memperoleh hak-hak yang semestinya.
4. Peranan sebagai Advokasi *(Advocator Role)*.
   Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum pada suatu negara, sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari anak asuh atau penerima pelayanan.
5. Peranan sebagai Perunding *(Conferee Role)*.
   Peranan yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan anak asuh atau penerima layanan mulai bekerja sama. Peran pekerja sosial ini dilakukan ketika pencarian data, pemberian gambaran pada korban.
6. Peranan Pelindung *(Guardian Role)*.
   Peran pekerja sosial sebagai pelindung *(Guardian Role)* seringkali dilakukan oleh bidang aparat, akan tetapi pekerja sosial dapat berperan melindungi anak asuh atau penerima pelayanan, juga orang-orang yang beresiko tinggi terhadap kehidupan sosialnya.
7. Peranan sebagai Fasilitasi *(Fasilitator Role)*.
   Seorang fasilitator pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan serta masalah yang dihadapi anak asuh hal ini bertujuan agar anak asuh tidak merasa tertekan dan jenuh dengan pelayanan yang diberikan apabila pelayanan tersebut bervariasi dan menarik bagi anak asuh. Di samping itu, peran ini sangat penting untuk membantu meningkatkan keberfungsian anak asuh khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh.

8. Peranan sebagai Inisiator *(Inisiator Role)*.
   Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk menjadi masalah.
9. Peranan sebagai Negosiator *(Negotiator Role)*.
   Peran ini dilakukan terhadap anak asuh yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kompromi dengan persetujuan dan kesepakatan bersama anatar kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang posisinya netral. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang memiliki konflik.

Pekerja sosial dalam melakukan implementasi pekerjaan sosial memiliki bidang-bidang yang lebih luas dalam melaksanakan fungsi dan peranan pekerjaan sosial. Bidang garapan pekerjaan sosial ini menunjukan berbagai kegiatan yang dilakukan pekerjaan sosial dalam menangani masalah apa saja yang terjadi, bidang garapan pekerjaan sosial menurut Suharto (2014) adalah:

1. Keluarga dan pelayanan anak: penguatan keluarga, konseling keluarga, pemeliharaan anak dan adopsi, perawatan harian, pencegaah dan kekerasan dalam rumah tangga.
2. Kesehatan dan rehabilitasi: pendampingan pasien di rumah sakit, pengembangan kesehatan masyarakat, kesehtan mental, rehabilitasi vokasional, rehabilitasi pecandu obat dan alkohol, pendampingan ODH, *harm reduction programmes*.
3. Penembangan masyarakat: perencanaan sosial, pengorganisasian, masyarakat, revitalisasi ketenggangan, perawatan lingkungan hidup, kebutuhan sosial, penguatan modal sosial, penguatan ekonomi kecil.
4. Jaminan sosial: skema asuransi sosial, bantuan sosial, *social fund*, jaringan pengetahuan sosial, dan jaminan kesehatan masyarakat.
5. Pelayanan kedaruratan: pengorganisasian bantuan, menejemen krisis, informasi dan rujukan, integrasi pengungsi, pengembangan peringatan dini masyarakat.
6. Pekerjaan Sosial sekolah: konseling penyesuaian sekolah, menejemen perilaku pelajar, menejemen tunjangan biaya pendidikan, menejemen maan siang murid, peningkatan patisipasi keluarga dan masyarakat dalam pendidikan.

Seorang pekerja sosial memiliki bidang garapan dari mulai permasalahan individu, keluarga, maupun keluarga. Mulai dari anak-anak hingga usai dewasa juga orang berkebutuhan khusus tanpa membeda-bedakan latar belakang yang ada.

Bidang garapan yang tertera di atas membuktikan pekerja sosial sangat dibutuhkan dalam menangani permasalahan sosial yang ada.

2.3.5. Tahapan-Tahapan Intervensi Pekerjaan Sosial

Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial akan melalui beberapa tahapan, dalam pelaksanaannya. Tahapan-tahapan ini disebut dengan tahapan intervensi pekerjaan sosial, dalam Fahrudin (2014) terdapat enam intervensi pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

a. Tahap *engangement, intake* dan *contract*
   Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang akan diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu klien memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Kontrak diartikan sebagai suatu kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapan-harapan pekerja sosial dengan klien, metode-metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan lainnya.
b. Tahap *Assessment*
   Assessment merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah yang terdahulu yang pernah dilakukan klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapat ditentukan fokus atau akar masalah klien.
c. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi
   Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut.
d. Tahap Melaksanakan Program Berdasarkan Rencana Intervensi
   Pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap kegiatan.
e. Tahap Evaluasi
   Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh pekerja sosial yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.
f. Tahap Terminasi

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan prtolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan ke lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten. Pembagian kerja yang jelas akan mempermudah pelaksanaan pelayanan sosial sampai pada tujuan yang diharapkan.

Penjelasan dari enam tahapan intervensi pekerjaan sosial diatas merupakan suatu tahapan-tahapan yang harus dipahami oleh seluruh pekerja sosial. Tahapan-tahapan ini bisa diterapkan pada individu, kelompok, dan masyarakat.

2.3.6. Bidang Garapan Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial dalam melakukan implementasi pekerjaan sosial memiliki bidang-bidang yang lebih luas dalam melaksanakan fungsi dan peranan pekerjaan sosial. Bidang garapan pekerjaan sosial ini menunjukan berbagai kegiatan yang dilakukan pekerjaan sosial dalam menangani masalah apa saja yang terjadi, bidang garapan pekerjaan sosial menurut Suharto (2014) adalah:

1. Keluarga dan pelayanan anak: penguatan keluarga, konseling keluarga, pemeliharaan anak dan adopsi, perawatan harian, pencegaah dan kekerasan dalam rumah tangga.
2. Kesehatan dan rehabilitasi: pendampingan pasien di rumah sakit, pengembangan kesehatan masyarakat, kesehtan mental, rehabilitasi vokasional, rehabilitasi pecandu obat dan alkohol, pendampingan ODH, *harm reduction programmes*.
3. Penembangan masyarakat: perencanaan sosial, pengorganisasian, masyarakat, revitalisasi ketenggangan, perawatan lingkungan hidup, kebutuhan sosial, penguatan modal sosial, penguatan ekonomi kecil.
4. Jaminan sosial: skema asuransi sosial, bantuan sosial, *social fund*, jaringan pengetahuan sosial, dan jaminan kesehatan masyarakat.
5. Pelayanan kedaruratan: pengorganisasian bantuan, menejemen krisis, informasi dan rujukan, integrasi pengungsi, pengembangan peringatan dini masyarakat.
6. Pekerjaan Sosial sekolah: konseling penyesuaian sekolah, menejemen perilaku pelajar, menejemen tunjangan biaya pendidikan, menejemen maan siang murid, peningkatan patisipasi keluarga dan masyarakat dalam pendidikan.

Seorang pekerja sosial memiliki bidang garapan dari mulai permasalahan individu, keluarga, maupun keluarga. Mulai dari anak-anak hingga usai dewasa juga orang berkebutuhan khusus tanpa membeda-bedakan latar belakang yang ada. Bidang garapan yang tertera di atas membuktikan pekerja sosial sangat dibutuhkan dalam menangani permasalahan sosial yang ada.

2.4. Konsep Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial merupakan kegiatan seseorang dalam menjalankan perannya di dalam lingkungan sosial. Setiap orang berperan dalam menjalankan kehidupannya di lingkungan sosial baik dalam segi pemenuhan kebutuhan, menjalankan peranan, maupun menjalankan tugas-tugasnya. Menurut Skidmore, Thackeray, dan Farley (1991;19) dalam Suharto (2014:28) menyebutkan bahwa:

> *Social functioning to be a central purpose of social work and intervention was seen as the enhancement of social functioning.*

Dalam pengertian diatas, fokus utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial melalui intervensi yang memiliki tujuan dan bermakna. Dimana keberfungsian sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerja sosial. Sedangkan Suharto (2014:28) mendefinisikan keberfungsian sosial berdasarkan penelitian dari 17 profinsi adalah:

> Keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi atau merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (*shocks and stresses*).

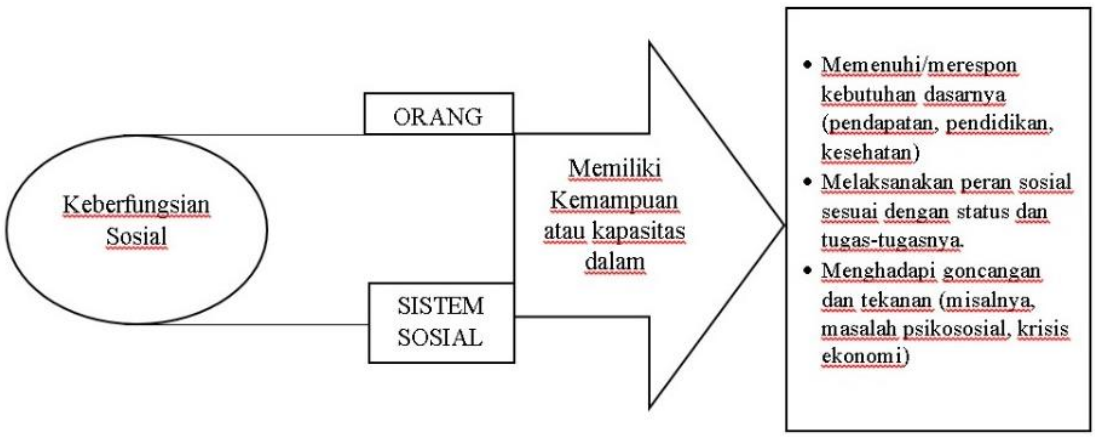

Gambar 2. 1 Konsepsi tentang Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial merupakan bagian dari intervensi pekerja sosial baik dalam memenuhi kebutuhan dasar maupun menjalankan peranan sosial di masyarakat, dimana dalam pelaksanaan praktek pekerjaan sosial saling berkaitan. Keberfungsian sosial adalah suatu konsep kunci untuk memahami kesejahteraan sosial, dan merupakan konsep penting dari pekerjaan sosial (Fahrudin , 2014:42).

Pengertian diatas menyatakan bahwa keberfungsian sosial merupakan suatu konsep yang penting dalam kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial dalam melakuka bidang garapan yang dilakukan pekerja sosial untuk mengembalikan individu, kelompok, dan masyarakat berfungsi kembali dalam kehidupan sosialnya. Menurut Sukoco (2011:26) keberfungsian sosial dapat dipandang melalui berbagai segi diantaranya:

1. *Social Functioning* dipandang sebagai kemampuan melaksanakan peran sosial. Penampilan/pelaksanaan peran yang diharapkan suatu anggota suatu kolektif. Seseorang melakukan perannya di dalam lingkungan dan menjalankan aktifitasnya dengan semestinya.
2. *Social Functioning* dipandang sebagai kemampuan untuk pemenuhan kebutuhan. Orang selalu dihadapkan kepada usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan dilakukan oleh setiap orang tanpa pemenuhan kebutuhan kehidupan seseorang belum dianggap sejahtera.
3. *Social Functioning* dipandang sebagai kemampuan pemecahan masalah sosial. Orang di dalam usahanya memenuhi kebutuhan, melaksanakan

> tugs-tugas kehidupan dan mewjudkan aspirasi tindakan mudah. Setiap orang melaksanakan tugas-tugasnya untuk pemenuhan kebtuhan hidupnya dan penyelesaian masaalah yang ada di dalam dirinya maupun lingkunganya.

Keberfungsian sosial merupakan cara yang dilakukan individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kehidupannya, konsep keberfungsian sosial ini merujuk pada kemampuan individu, keluarga, atau masyarakat dala menjalankan peran-peran sosial dalam lingkungan. Fokus utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial melalui intervensi yang memiliki tujuan dan makna. Keberfungsian sosial merupakan konsep yang penting bagi pekerja sosial, dimana merupakan pembeda antara pekerjaan sosial dengan profesi lainnya.

2.5. Konsep Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan anak usia dini adalah anak usia 0- 6 tahun, sedangkan menurut para ahli adalah anak usia 0-8 tahun. Anak usia dini menurut Sujiono (2013:7) merupakan:

> Usia yang dari lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan inteligensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

Sedangkan menurut ahli psikologi dalam Susanto (2011) menyebutkan bahwa anak usia dini memiliki keingintahuan yang besar, dimana:

> Anak usia dini disebut sebagai "usia jelajah", karena dimasa ini anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya. Salah satu cara yang dilakukan anak untuk memenuhi kebutuhan jelajah ialah dengan bertanya. Pada masa ini anak sering disebut juga "usia bertanya". Pada masa ini juga anak menonjol dalam hal meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Karena itu, periode ini dikenal juga sebagai "usia meniru".

Dari kutipan di atas, anak usia dini merupakan periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan yang sangat kritis dengan keingintahuan yang besar juga meniru apa yang anak dengar, lihat dan rasakan. Periode ini juga termasuk dalam kategori usia emas, dimana perkembangan otak berkembang sedemikian pesat, dan dalam usia ini pula perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosi dan seni akan mudah berkembang dengan cepat dari adanya stimulasi dari lingkungan terdekat.

2.5.1. Karakteristik Anak Usia Dini

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, berbagai tingkat usia anak dapat diamati. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam cara yang unik dan berbeda. Pada usia dini anak akan sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat, dengar, dan rasakan, seperti tidak ada habisnya untuk belajar. Kartini Kartono (1990) dalam Yusuf (2011) mengungkapkan ciri khas karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

1. Bersifat egosentris naif
   Seorang anak yang egosentris naif memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak belum memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan ke dalam kehidupan atau pikiran orang lain. Sikap egosentris ini bersifat temporer atau sementara dan senantiasa dialami oleh setiap anak dalam proses

perkembangannya. Anak belum dapat memahami bahwa suatu peristiwa tertentu bagi orang lain mempunyai arti yang berbeda, yang lain dengan pengertian anak tersebut

2. Relasi sosial yang primitif
   Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara keadaan dirinya dengan keadaan lingkungan sosial sekitarnya.
3. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan
   Dunia lahiriah dan batiniah anak belum dapat dipisahkan, anak belum dapat membedakan keduanya. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan, dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun bahasanya. Anak tidak dapat berbohong atau bertingkah laku pura-pura. Anak mengekspresikannya secara terbuka.
4. Sikap hidup yang fisiognomis
   Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung, anak memberikan atribut/sifat lahiriah atau sifat konkret, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan oleh pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati.

Karakteristik tersebut merupakan kepribadian yang dimiliki oleh anak usia dini, dimana pada hakikatnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini terjadi karena manusia memiliki berbagai kepribadian yang dimilikinya masing-masing. Kelebihan dan kekurangan tersebut tidak terlepas dari tipe kepribadian, secara umum terdapat empat tipe kepribadian yang di sebutkan Kadir (2015), yaitu:

1. Sanguinis
   Sanguinis adalah tipe kepribadian yang dijuluki sebagai “Si Populer”. Orang dengan tipe sanguinis termasuk orang yang suka bercerita, selalu menjadi pusat perhatian dari orang-orang di sekitarnya, mudah bergaul, ramah, supel. Suka akan ketenaran, kasih sayang, dukungan dari orang lain, dan perhatian.
2. Koleris
   Koleris adalah tipe kepribadian yang dijuluki sebagai “Si Kuat”. Orang koleris cenderung bersikap tegas dan berpendirian keras. Orang koleris tidak pernah mudah menyerah terhadap tekanan dari orang lain, mereka juga memiliki temperamen yang meledak-ledak, dan cenderung tidak peka terhadap orang lain.
3. Melankolis
   Melankolis dijuluki sebagai “Si Sempurna”. Orang melankolis adalah orang yang cerdas dan sangat kritis dalam berpikir, anak dengan tipe kepribadian

melankolis bisa disebut juga sebagai pemikir cilik. Melankolis cukup mudah diidentifikasikan karena mereka biasanya pendiam dan pemikir.

4. Plegmatis
   Plegmatis dijuluki sebagai "Si Cinta Damai" karena kesetiannya dan suka menghindari konflik. Pribadi plegmatis merupakan pribadi yang damai. Orang plegmatis sangat mahir menyembunyikan perasaan sehingga tidak mudah untik diketahui. Biasanya diam sehingga tidak seorang pun mengetahui bahwa ia sedang marah, ataupun senang.

2.5.2. Kebutuhan Anak Usia Dini

Anak dalam tumbuh kembangnya memiliki kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi. Menurut Soetjiningsih (1995) dalam Nursalam (2013) Kebutuhan dasar ini dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

a. Asuh (kebutuhan fisik-biomedis)
   1) Zat gizi yang mencukupi dan seimbang
      Zat gizi yang mencukupi pada anak harus sudah dimulai sejak dalam kandungan, yaitu pemberian nutrisi yang cukup memadai pada ibu hamil. Setelah lahir, harus diupayakan pemberian ASI secara eksklusif, yaitu pemberian ASI saja sampai anak berumur 4 – 6 bulan. Sejak umur 6 bulan, sudah waktunya anak diberkan makanan tambahan atau makanan pendamping ASI. Pemberian makanan tambahan ini penting untuk melatih kebiasaan makan yang baik dan untuk kebutuhan nutrisi yang mulai meningkat pada masa bayi dan prasekolah, karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi adalah sangat pesat, terutama pertumbuhan otak.
   2) Perawatan kesehatan dasar
      Untuk mencapai keadaan kesehatan anak yang optimal, diperlukan beberapa upaya, misalnya imunisasi, kontrol ke puskesmas/posyandu secara berkala, diperiksakan segera bila sakit. Dengan upaya tersebut, keadaan kesehatan anak dapat dipantau secara dini, sehingga bila ada kelainan maka anak segera mendapatkan penanganan yang benar.
   3) Pakaian
      Anak perlu mendapatkan pakaian yang bersih dan nyaman dipakai. Karena aktivitas anak lebih banyak, hendaknya pakaian terbuat dari bahan yang mudah menyerap keringat.
   4) Perumahan
      Dengan memberikan tempat tinggal yang layak, maka hal tersebut akan membantu anak untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal. Tempat tinggal yang layak tidak berarti rumah yang berukuran besar, tetapi bagaimana upaya kita untuk mengatur rumah menjadi sehat, cukup ventilasi, serta terjaga kebersihan dan kerapiannya, tanpa memperdulikan berapapun ukurannya.

5) Higiene diri dan lingkungan
   Kebersihan badan dan lingkungan yang terjaga berarti sudah mengurangi resiko tertularnya berbagai penyakit infeksi. Selain itu, lingkungan yang bersihakan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas bermain secara aman.
6) Kesegaran jasmani (olahraga dan rekreasi)
   Aktivitas olah raga dan rekreasi digunakan untuk melatih otot-otot tubuh dan membuang sisa metabolisme, selain itu juga membantu meningkatkan motorik anak, dan aspek perkembangan lainnya. Aktivitas olah raga dan rekreasi bagi anak balita merupakan aktivitas bermain yang menyenangkan.

b. Asih (kebutuhan emosi dan kasih sayang)
   Pemenuhan kebutuhan emosi dan kasih sayang, dapat dimulai sedini mungkin. Bahkan sejak anak berada dalam kandungan, perlu dilakukan kontak psikologis antara ibu dan anak, misalnya dengan mengajak bicara/mengelusnya, setelah lahir, upaya tersebut dapat dilakukan dengan mendekapkan bayi ke dada ibu segera setelah lahir. Ikatan emosi dan kasih sayang yang erat antara ibu/orang tua sangatlah penting, karena berguna untuk menentukan perilaku anak di kemudian hari, merangsang perkembangan otak anak, serta merangsang perhatian anak terhadap dunia luar. Kebutuhan asih meliputi:
   1) Kasih sayang orang tua
      Orang tua yang harmonis akan mendidik dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang tidak berarti memanjakan atau tidak pernah memarahi, tetapi bagaimana orang tua menciptakan hubungan yang hangat dengan anak, sehingga anak merasa aman dan senang.
   2) Rasa aman
      Adanya interaksi yang harmonis antara orang tua dan anak akan memberikan rasa aman bagi anak untuk melakukan aktivitas sehari-harinya.
   3) Harga Diri
      Setiap anak ingin diakui keberadaan dan keinginannya. Apabila anak diacuhkan, maka hal ini dapat menyebabkan frustasi.
   4) Dukungan/dorongan
      Dalam melakukan aktivitas, anak perlu memperoleh dukungan dari lingkungannya. Apabila orang tua sering melarang aktivitas yang akan dilakukan, maka hal tersebut dapat menyebabkan anak ragu-ragu dalam melakukan setiap aktivitasnya. Selain itu, orang tua perlu memberikan dukungan agar anak dapat mengatasi stressor atau masalah yang dihadapi.
   5) Mandiri
      Agar anak menjadi pribadi yang mandiri, maka sejak awal anak harus dilatih untuk tidak selalu tergantung pada lingkungannya. Dalam melatih anak untuk mandiri tentunya harus menyesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan.
   6) Rasa memiliki

Anak perlu dilatih untuk mempunyai rasa memiliki terhadap barang-barang yang dimilikinya, sehingga anak tersebut akan mempunyai rasa tanggung jawab untuk memelihara barangnya.

7) Kebutuhan akan sukses, mendapatkan kesempaan, dan pengalaman
Anak perlu diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan sifat-sifat bawaannya. Tidak pada tempatnya jika orang tua memaksakan keinginannya untuk dilakukan oleh anak tanpa memperhatikan kemauan anak.

c. Asah (kebutuhan stimulasi)
Stimulasi adalah adanya perangsangan dari lingkungan luar anak, yang berupa latihan atau bermain. Stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Pemberian stimulasi ini sudah dapat dilakukan sejak masa prenatal, dan setelah lahir dengan cara menetekkan bayi pada ibunya sedini mungkin. Asah merupakan kebutuhan untuk perkembangan mental psikososial anak yang dapat dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan.

2.5.3. Permasalahan Anak Usia Dini

Dalam pelaksanaan tumbuh kembang anak, terdapat permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Permasalahan anak umumnya dikategorikan ke dalam tiga konsep, yaitu perlakuan salah terhadap anak atau PSTA (*child abuse* atau *child maltreatment*), penelantaran anak (*child neglect*), dan eksploitasi anak (*child exploitation*). Menurut Suharto (1997:365-366) (2017) PSTA meliputi:

1. PSTA secara fikis (*physical abuse*) adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengana atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Terjadinya PSTA secara fisik umunya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orang tuanya, seperti anak nakal atau rewel, menangis terus, minta jajan, buang air, kencing atau muntah sembarang tempat, memecahkan barang berharga.
2. PSTA secara psikis (*mental abuse*) meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar dan film pornografi kepada anak. Anak yang mendapat perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala dan perlakuan maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis bila didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.
3. PSTA secara seksual (*sexual abuse*) dapat berupa perlakuan pra-kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata-kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual

secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incent*, perkosaan, eksploitasi seksual).
4. PSTA secara sosial (*social abuse*) dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak.

Dari keempat kategori tersebut, terdapat konsep PSTA dalam Suharto (2017) yang mencakup permasalahan anak yang mencakup secara sosial, diantaranya adalah:

1. Anak yang mengalami pengabaian (*child neglect*) dan eksploitasi (*child exploitation*) seperti anak jalanan (*street children*) dan pekerja anak (*child labour*) yang bekerja pada sector industry formal yang berbahaya dan ekploitatif.
2. Anak yang berada dalam kondisi darurat, seperti anak dalam pengungsian, bencana alam, konflik bersenjata, kerusuhan sosial.
3. Anak yang diperdagangkan (*child trafficking*), baik untuk pelacuran (anak yang dilacurkan atau AYLA atau pornografi), adopsi illegal, maupun untuk pembantu rumah tangga, anak kelompok minoritas dana nak komunitas adat terpencil.
4. Anak yang terlibat kriminalitas atau berkonflik dengan hokum.
5. Anak yang terlibat dalam produksi dan perdagangan obat terlarang, termasuk anak korban penyalahgunaan NAPZA.
6. Anak korban HIV/AIDS.
7. Anak korban diskriminasi sosial.

2.5.4. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitaif, tetapi bersifat kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Pada masa usia dini pertumbuhan otak mengalami peningkatan yang luar biasa, dimana masa ini sering disebut sebagai masa yang paling potensial dan paling penting bagi kehidupan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian di bidang neurologi dalam Susanto (2011) menyatakan bahwa 50% kapasitas kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu empat tahun pertama sejak kelahirannya. Pada saat anak mencapai usia delapan tahun, maka

perkembangan otak anak telah mencapai 80% perkembangan otak berada pada rentang usia tersebut.

Fase perkembangan dapat diartikan sebagai pemahaman atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola-pola tingkah laku tertentu. Perkembangan anak dapat dilihat dari berbagai aspek perkembangan dalam Susanto (2011), yang terdiri dari:

1. Perkembangan Fisik dan Motorik

   Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik anak tidak terlepas dari asupan makanan yang bergizi, sehingga setiap tahapan perkembangan fisik anak tidak terganggu dan berjalan sesuai dengan umur yang ada.

   Sedangkan perkembangan fisik motorik anak mencakup motorik kasar dan motorik halus, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5-1 Perkembangan Kemampuan Motorik Anak

USIA ANAK	KEMAMPUAN MOTORIK KASAR	KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
Usia 3-4 tahun	1. Naik dan turun tangga 2. Meloncat dengan dua kaki 3. Melempar bola	1. Menggunakan krayon 2. Menggunakan benda/alat 3. Meniru bentuk (meniru gerakan orang lain)
Usia 4-6 tahun	1. Melompat 2. Mengendarai sepeda anak 3. Menangkap bola 4. Bermain olahraga	1. Menggunakan pensil 2. Menggambar 3. Memotong dengan gunting 4. Menulis huruf cetak

Sumber: Yusuf Syamsu LN., 2001: 123 (Susanto, 2011)

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perkembangan dari pikiran. Pikiran adalah bagian dari berpikir otak, bagian yang digunakan yaitu pemahaman, penalaran, pengetahuna, dan pengertian. Pengertian anak mulai aktif sejak lahir, dari hari ke hari sepanjang pertumbuhannya. Perkembangan pikirannya seperti: (1) belajar tentang orang; (2) belajar tentan sesuatu; (3) belajar tentang kemampuan-kemampuan baru; (4) memperoleh banyak ingatan; dan (5) menambah banyak pengalaman.

3. Perkembangan Bahasa

Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahandan telah berkembang. Perkembangan bahasa anak juga diperkaya dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Pada umumnya, setiap anak memiliki dua tipe perkembangan bahasa pada anak. Pertama *egocentris speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Kedua, *socialized speech* yaitu bahasa yang berlangsung ketika terjadi kontak antara anak dan temannya atau dengan lingkungannya.

Tabel 2.5-2 Perkembangan Bahasa Anak

USIA ANAK	PERKEMBANGAN BAHASA
4 tahun	– Tahu nama-nama binatang – Menyebutkan nama benda yang dilihat di buku atau majalah – Mengenal warna – Bisa mengulang empat digit angka – Bisa mengulang kata dengan empat suku kata – Suka mengulang kata, frasa, suku kata, dan bunyi
5 tahun	– Bisa menggunakan kata deskripstif seperti kata sifat – Mengerti lawan kata: besar-kecil, lembut-kasar – Dapat berhitung sampai 10 – Bicara sangat jelas kecuali jika ada masalah pengucapan – Dapat mengikuti tiga instruksi sekaligus – Mengerti konsep waktu: pagi, siang, sore, malam, besok, hari ini, dan kemarin – Bisa mengulang kalimat sepanjang sembilan kata

Sumber: Elizabeth B. Hurlock, 1978: 109 (Susanto, 2011)

4. Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku sosial-emosional yang diharapkan dari anak pada usia dini ialah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi.

5. Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini, disebabkan perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang yang benar dan salah. juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan, karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial.

Anak-anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi khusus. Karena ingatan anak-anak sekalipun sangat cerdas, cenderung kurang baik, maka belajar bagaimana berperilaku sosial yang baik merupakan proses yang panjang dan sulit. Maka dari itu orang tua perlu mencotohkan dan berperilaku yang baik bagi anak-anaknya.

2.5.5. Kesejahteraan Anak

Kesejahteraan merupakan suatu keadaan dimana terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan membawa negara ini kedepannya, dimana harus diperhatikan kesejahteraanya baik lahir, batin, dan sosialnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

Kesejahteraan anak dapat berlangsung jika lingkungan terkecilnya dapat memperlakukannya dengan baik, merasakan kasih sayang yang cukup baik dari pemberian pola asuh serta pemenuhan kebutuhannya. Konsep kesejahteraan dan

konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator menurut Nasikun (1993) (Fitri, Riana, & Fedryansyah, n.d.) yaitu:

1) Rasa aman (*security*)
2) Kesejahteraan (*welfare*)
3) Kebebasan (*freedom*)
4) Jati diri (*Identity*)

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dalam kehidupan bersosial sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan tanpa adanya kekerasan dan diskriminasi. Sehingga anak-anak dapat menjalankan kehidupan yang sejahtera ditengah masyarakat dan lingkungan sosialnya.

2.6. Konsep Pola Asuh Orang Tua

2.6.1. Pengertian Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti orang tua adalah ayah ibu kandung. Arti lainnya dari orang tua adalah (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Zakiah, 2017).

Selain itu ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang. Oleh karena

itu, orang tua memiliki peranan yang sangat penting akan pertumbuhan anak-anaknya melalui pendidikan dasar yang diberikan dengan penuh kasih sayang.

Peran ayah dan ibu merupakan satu kesatuan peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Menururt Covey dalam Yusuf (2011) terdapat 4 prinsip peran keluarga atau orang tua, antara lain:

1) *Modelling* (*example of trustworthness*)
   Orangtua adalah contoh atau model bagi anak. Tidak dapat disangkal bahwa contoh dari orangtua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Orangtua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak (baik positif atau negatif) dan merupakan pola bagi "*way of life*" anak. Cara berfikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berfikir dan berbuat orangtuanya. Melalui "*modelling*" orangtua telah mewariskan cara berfikirnya kepada anak, yang kadang-kadang sampai pada generasi ketiga atau keempat. Oleh karena itu, maka peranan "*modelling*" orangtua bagi anak dipandang sebagai suatu hal yang sangat mendasar, suci dan perwujudan spiritual. Melalui "*modelling"* ini juga anak akan belajar tentang sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang.
2) *Mentoring*
   Orang tua adalah mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan, memberikan kasih sayang secara mendalam baik secara positif maupun negative, memberikan perlindungan sehingga mendorong anak untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran. Selain itu orang tua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak: rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci.
3) *Organizing*
   Orang tua mempunyai peran sebagai *organizing* yaitu mengatur, mengontrol, merencanakan, bekerja sama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi, meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting serta memenuhi semua kebutuhan keluarga. orang tua harus bersikap adil dan bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan terutama menghadapi permasalahan anak-anaknya supaya tidak timbul kecemburuan.
4) *Teaching*
   Orangtua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya (anggota keluarga) tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Melalui pengajaran ini, orangtua berusaha memberdayakan (*empowering*) prinsip-prinsip kehidupan, sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Peran orangtua sebagai guru adalah menciptakan "*conscious competence*" pada diri anak, yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu.

2.6.2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak dari waktu ke waktu. Pola asuh ini dapat dirasakan oleh anak baik dari segi positif maupun negatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Kata pola memiliki arti sebagai cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan kata asuh memiliki arti sebagai menjaga (merawat dan mendidik), dan membimbing.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap atau perilaku penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya (Madyawati, 2016).

Pada dasarnya dapat diartikan sebagai cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pola asuh orang tua merupakan bentuk perlakuan atau tindakan pengasuhan untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar, dan membimbing anak selama masa perkembangan.

2.6.3. Macam-Macam Pola Asuh

Pola asuh dibagi ke dalam tiga jenis, sesuai dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku dan perilaku sosial anak. Seperti yang disebutkan dalam Madyawati (2016) yaitu:

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orang tua ini bertipe realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan berpendekatan hangat kepada anak.

Ciri-ciri pola asuh demokratis:

1) Mendukung anak menjadi mandiri tetapi tetap menempatkan batasan dan kontrol pada tindakan anak.
2) Memperbolehkan diskusi yang cukup banyak.
3) Orang tua hangat dan peduli pada anak.
4) Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar.
5) Suatu keputusan diambil bersama dngan mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak.
6) Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apapun yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.
7) Orang tua dan anak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu.
8) Setiap pengambilan keputusan disetujui oleh keduanya tanpa ada yang merasa tertekan.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan cara ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, mereka yidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Ciri-ciri pola asuh otoriter:

1) Orang tua menghukum tanpa alasan.
2) Menuntut anak agar mengikuti arahan mereka tanpa menghargai kerja dan usaha.
3) Membatasi aktifitas anak. Orang tua bertindak semaunya tanpa dapat dikritik oleh anak.
4) Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang lain.
5) Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakan.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinta. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Ciri-ciri pola asuh permisif:

1) Sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.
2) Orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju atau tidak.
3) Apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan orang tua.
4) Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena.